

BAB V

ANALISIS

5.1 Analisis Peran Australia dalam AUKUS Menggunakan Teori Neorealisme

AUKUS adalah aliansi trilateral antara Australia, Inggris, dan Amerika Serikat yang diumumkan pada September 2021. Aliansi ini bertujuan untuk memperkuat keamanan kawasan Indo-Pasifik melalui kolaborasi dalam teknologi militer canggih, termasuk transfer teknologi kapal selam bertenaga nuklir kepada Australia. Dalam analisis ini, peran Australia dalam AUKUS akan dikaji melalui lensa teori neorealisme, yang menitikberatkan pada struktur sistem internasional dan kepentingan negara dalam mengejar keamanan dan kelangsungan hidup di bawah kondisi anarki.

Neorealisme, yang sering dikaitkan dengan Kenneth Waltz, menegaskan bahwa sistem internasional bersifat anarkis, tanpa otoritas sentral yang mengatur hubungan antarnegara. Dalam konteks ini, negara-negara berperilaku rasional untuk memaksimalkan keamanan mereka. Australia, sebagai negara menengah, menghadapi tantangan strategis yang signifikan di kawasan Indo-Pasifik, termasuk kebangkitan Tiongkok sebagai kekuatan regional yang dominan, ketidakpastian mengenai komitmen keamanan Amerika Serikat, dan ancaman terhadap jalur perdagangan laut yang vital. Dengan demikian, keterlibatan Australia dalam AUKUS dapat dipahami sebagai respons terhadap dinamika sistem internasional yang mendorong negara-negara untuk mencari aliansi strategis guna mengimbangi ancaman potensial (Waltz, 1979).

Salah satu prinsip utama neorealisme adalah distribusi kekuatan dalam sistem internasional, yang memengaruhi perilaku negara. Dalam beberapa dekade terakhir, kawasan Indo-Pasifik telah menjadi arena persaingan kekuatan besar, terutama antara Amerika Serikat dan Tiongkok. Kebangkitan ekonomi dan militer Tiongkok telah menantang dominasi tradisional Amerika Serikat di kawasan ini, menciptakan ketegangan strategis yang signifikan. Dalam konteks ini, Australia menghadapi dilema keamanan yang klasik. Di satu sisi, Tiongkok adalah mitra dagang terbesar Australia, menyediakan pasar penting untuk komoditas seperti bijih besi dan batu bara. Di sisi

lain, meningkatnya aktivitas militer dan ekspansi pengaruh Tiongkok di kawasan, termasuk di Laut Cina Selatan, dipandang sebagai ancaman terhadap stabilitas regional dan kepentingan strategis Australia (Medcalf, 2020).

Keputusan Australia untuk bergabung dalam AUKUS mencerminkan kalkulasi strategis berdasarkan asumsi dasar neorealisme.

Pertama, Australia menyadari keterbatasan kekuatannya dalam menghadapi tantangan keamanan secara mandiri. Sebagai negara dengan populasi yang relatif kecil dan kemampuan militer yang terbatas, Australia bergantung pada aliansi dengan kekuatan besar untuk menjaga keamanannya. Dalam hal ini, AUKUS menawarkan akses ke teknologi militer canggih, termasuk kapal selam bertenaga nuklir, yang secara signifikan akan meningkatkan kemampuan pertahanan maritim Australia. Teknologi ini tidak hanya meningkatkan daya tahan operasional kapal selam Australia tetapi juga memperkuat posisinya dalam menghadapi ancaman di perairan regional (Grossman, 2021).

Kedua, keterlibatan dalam AUKUS juga mencerminkan strategi bandwagoning, di mana Australia memilih untuk bersekutu erat dengan Amerika Serikat dan Inggris sebagai cara untuk menghadapi ancaman yang dirasakan dari Tiongkok. Menurut pandangan neorealis, negara-negara cenderung mencari aliansi dengan kekuatan dominan untuk memperkuat keamanan mereka, terutama dalam menghadapi ketidakpastian. Dengan memilih untuk memperdalam hubungan strategisnya dengan Amerika Serikat dan Inggris melalui AUKUS, Australia menunjukkan keinginannya untuk berada di sisi kekuatan dominan dalam sistem internasional (Mearsheimer, 2021).

Ketiga, AUKUS juga mencerminkan upaya Australia untuk mengubah distribusi kekuatan di kawasan Indo-Pasifik. Dengan meningkatkan kemampuan militernya, Australia tidak hanya memperkuat kapasitas pertahanan nasionalnya tetapi juga memberikan kontribusi terhadap upaya kolektif untuk mengimbangi pengaruh Tiongkok. Dalam kerangka neorealisme, keseimbangan kekuatan adalah mekanisme

utama untuk menjaga stabilitas dalam sistem internasional. Dengan berpartisipasi dalam AUKUS, Australia membantu membangun keseimbangan kekuatan di Indo-Pasifik, yang diharapkan dapat mencegah dominasi satu kekuatan tunggal, yakni Tiongkok (Bisley, 2021).

Selain itu, teori neorealisme juga menyoroti pentingnya survival sebagai tujuan utama negara dalam sistem internasional. Dalam hal ini, keputusan Australia untuk bergabung dengan AUKUS dapat dilihat sebagai langkah untuk memastikan kelangsungan hidupnya dalam lingkungan strategis yang semakin kompleks. Dengan meningkatnya ancaman non-tradisional, seperti keamanan siber dan ancaman terhadap infrastruktur kritis, AUKUS juga memberikan peluang bagi Australia untuk memperkuat kerjasama dalam domain ini. Hal ini sejalan dengan prinsip neorealisme, di mana negara-negara berusaha untuk memanfaatkan aliansi guna meningkatkan kapasitas mereka menghadapi berbagai ancaman (*Australian Government Department of Defence, 2021*).

Namun, keterlibatan Australia dalam AUKUS juga menimbulkan tantangan dan risiko tertentu yang relevan dalam kerangka neorealisme. Salah satu risiko utama adalah potensi eskalasi ketegangan dengan Tiongkok. Sebagai mitra dagang utama Australia, Tiongkok memiliki pengaruh ekonomi yang signifikan terhadap Australia. Keputusan untuk bergabung dalam AUKUS dapat dilihat oleh Tiongkok sebagai langkah konfrontatif, yang berpotensi memicu respons negatif, termasuk sanksi ekonomi. Dalam perspektif neorealisme, ini mencerminkan trade-off yang sering dihadapi negara dalam mengejar keamanan. Sementara aliansi dengan Amerika Serikat dan Inggris melalui AUKUS meningkatkan kapasitas militer Australia, langkah ini juga meningkatkan risiko kerentanan ekonomi akibat ketergantungan pada perdagangan dengan Tiongkok (Zhang, 2022).

Lebih jauh, keputusan Australia untuk bergabung dalam AUKUS juga menimbulkan pertanyaan tentang otonomi strategisnya. Dalam neorealisme, negara-negara sering menghadapi dilema antara keamanan dan otonomi. Dengan semakin mendekati diri kepada Amerika Serikat melalui AUKUS, Australia mungkin

menghadapi tekanan untuk mengikuti agenda strategis Amerika Serikat, bahkan ketika hal tersebut bertentangan dengan kepentingan nasionalnya. Misalnya, dalam kasus konflik militer antara Amerika Serikat dan Tiongkok, Australia mungkin merasa terpaksa untuk berpihak, yang dapat menempatkannya dalam posisi yang sulit secara diplomatik dan strategis (Hugh, 2019).

Di sisi lain, AUKUS juga menawarkan peluang bagi Australia untuk meningkatkan perannya sebagai aktor regional yang signifikan. Dalam perspektif neorealisme, negara-negara tidak hanya bertindak untuk memastikan keamanan mereka tetapi juga untuk meningkatkan posisi mereka dalam sistem internasional. Dengan memperkuat kemampuan militernya dan mempererat hubungan dengan Amerika Serikat dan Inggris, Australia dapat meningkatkan pengaruhnya di kawasan Indo-Pasifik. Ini mencerminkan ambisi Australia untuk menjadi pemain yang lebih aktif dalam membentuk arsitektur keamanan regional (Barry & Ole, 2003).

Selain itu, keterlibatan Australia dalam AUKUS juga relevan dalam konteks persaingan teknologi global. Salah satu aspek utama dari aliansi ini adalah fokus pada pengembangan dan berbagi teknologi canggih, termasuk kecerdasan buatan, keamanan siber, dan kemampuan bawah laut. Dalam perspektif neorealisme, penguasaan teknologi militer canggih merupakan elemen penting dalam menjaga keunggulan strategis. Dengan berpartisipasi dalam AUKUS, Australia tidak hanya meningkatkan kapasitas teknologinya tetapi juga memperkuat posisinya dalam persaingan teknologi global (The White House, 2021).

Dalam kerangka neorealisme, aliansi bersifat dinamis dan dapat berubah sesuai dengan perubahan dalam distribusi kekuatan dan kepentingan nasional. Oleh karena itu, Australia perlu memastikan bahwa keterlibatannya dalam AUKUS tetap sejalan dengan kepentingan jangka panjangnya, termasuk menjaga keseimbangan antara hubungan dengan Amerika Serikat dan Tiongkok. Secara keseluruhan, analisis peran Australia dalam AUKUS melalui lensa neorealisme menunjukkan bahwa keputusan ini didorong oleh kalkulasi strategis untuk menghadapi tantangan dalam sistem internasional yang anarkis. Dengan bergabung dalam AUKUS, Australia berusaha

untuk meningkatkan keamanannya, memperkuat posisinya dalam keseimbangan kekuatan regional, dan memastikan kelangsungan hidupnya dalam lingkungan strategis yang semakin kompleks. Namun, keputusan ini juga menimbulkan risiko dan trade-off yang harus dikelola dengan hati-hati agar Australia dapat memaksimalkan manfaat dari aliansi ini tanpa mengorbankan kepentingan nasionalnya.

5.2 Analisis Peran Australia dalam AUKUS Menggunakan Konsep Kerjasama Internasional

Peran Australia dalam AUKUS dapat dianalisis melalui lensa konsep kerjasama internasional, yang menekankan pentingnya hubungan antara negara-negara untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama internasional adalah proses di mana negara-negara bekerja bersama untuk menghadapi tantangan global, memperkuat keamanan, dan mencapai stabilitas. Dalam konteks AUKUS, aliansi trilateral antara Australia, Inggris, dan Amerika Serikat, Australia memainkan peran signifikan yang mencerminkan kepentingan strategisnya di kawasan Indo-Pasifik. AUKUS dibentuk pada tahun 2021 sebagai tanggapan terhadap dinamika keamanan yang berubah di Indo-Pasifik, terutama meningkatnya ketegangan dengan Tiongkok. Aliansi ini berfokus pada pengembangan teknologi militer canggih, termasuk kapal selam bertenaga nuklir, keamanan siber, dan kecerdasan buatan. Dengan menggunakan konsep kerjasama internasional, peran Australia dalam AUKUS dapat dipahami dari beberapa perspektif (Smith & Jones, 2021).

Pertama, AUKUS mencerminkan kerjasama berbasis kepentingan bersama. Australia, sebagai negara yang berbatasan langsung dengan kawasan Indo-Pasifik, memiliki kepentingan besar untuk menjaga stabilitas regional. Melalui AUKUS, Australia mendapatkan akses ke teknologi militer canggih yang tidak hanya memperkuat pertahanan nasionalnya tetapi juga meningkatkan kapasitasnya untuk berkontribusi pada keamanan regional. Kerjasama ini menunjukkan bagaimana negara-negara dengan kepentingan serupa dapat bekerja Sama untuk menghadapi ancaman bersama.

Kedua, AUKUS memperlihatkan prinsip saling menguntungkan dalam kerjasama internasional. Amerika Serikat dan Inggris mendapatkan mitra strategis di kawasan Indo-Pasifik, yang membantu memperkuat pengaruh mereka di kawasan tersebut. Di sisi lain, Australia mendapatkan dukungan teknologi dan militer yang signifikan. Hubungan ini didasarkan pada prinsip simbiosis, di mana semua pihak memperoleh keuntungan strategis.

Ketiga, kerjasama dalam AUKUS menunjukkan pentingnya kepercayaan dalam hubungan internasional. Aliansi ini melibatkan transfer teknologi sensitif, seperti teknologi kapal selam bertenaga nuklir, yang membutuhkan tingkat kepercayaan tinggi di antara para anggotanya. Keputusan untuk berbagi teknologi ini mencerminkan keyakinan bahwa semua anggota akan menggunakan sumber daya tersebut secara bertanggung jawab untuk tujuan keamanan bersama.

Keempat, peran Australia dalam AUKUS mencerminkan pendekatan multilateral dalam kerjasama internasional. Meskipun AUKUS adalah aliansi trilateral, peran Australia di dalamnya juga berdampak pada hubungan dengan negara-negara lain di kawasan Indo-Pasifik. Australia berupaya untuk memastikan bahwa keterlibatannya dalam AUKUS tidak merusak hubungan dengan negara-negara Asia Tenggara, seperti Indonesia dan Malaysia, yang telah menyuarakan kekhawatiran tentang potensi perlombaan senjata di kawasan tersebut.

Kelima, kerjasama dalam AUKUS dapat dilihat sebagai upaya untuk memperkuat arsitektur keamanan regional. Dengan meningkatnya ancaman dari Tiongkok, seperti ekspansi di Laut Cina Selatan, AUKUS memberikan kerangka kerja untuk memperkuat kapasitas pertahanan negara-negara di kawasan. Peran Australia sebagai "penjaga gerbang" Indo-Pasifik memungkinkan aliansi ini untuk beroperasi secara efektif dalam mengatasi ancaman terhadap stabilitas regional (Friedberg, 2020).

Namun, kerjasama internasional juga menghadapi tantangan. Dalam konteks AUKUS, Australia harus menghadapi dilema antara memperkuat hubungan dengan sekutu baratnya dan mempertahankan hubungan ekonomi yang kuat dengan Tiongkok. Sebagai mitra dagang terbesar Australia, Tiongkok telah menunjukkan reaksi keras terhadap pembentukan AUKUS, termasuk dengan memberlakukan sanksi ekonomi terhadap beberapa produk Australia. Hal ini mencerminkan kompleksitas dalam kerjasama internasional, di mana keuntungan strategis harus diseimbangkan dengan risiko diplomatik dan ekonomi. Selain itu, ada juga tantangan domestik yang dihadapi Australia dalam kerjasama ini. Pengembangan kapal selam bertenaga nuklir memerlukan investasi besar dan waktu yang lama, yang dapat memicu kritik dari dalam negeri terkait biaya dan manfaatnya. Kerjasama internasional, dalam hal ini, harus mampu menjawab kekhawatiran domestik untuk memastikan dukungan jangka panjang.

Dalam konteks ini, AUKUS berfungsi sebagai platform institusional yang memungkinkan negara-negara anggotanya untuk bekerja sama secara lebih terorganisir dan terarah. Dengan berbagi sumber daya, informasi, dan teknologi, AUKUS memperkuat kapasitas kolektif untuk menghadapi ancaman di kawasan Indo-Pasifik. Di sisi lain, pendekatan realis terhadap kerjasama internasional juga relevan untuk memahami peran Australia dalam AUKUS. Realisme menekankan pentingnya kekuatan dan kepentingan nasional dalam hubungan internasional. Bergabungnya Australia dalam AUKUS dapat dilihat sebagai upaya untuk meningkatkan kekuatan militernya guna melindungi kedaulatan dan kepentingan nasionalnya di tengah meningkatnya persaingan geopolitik antara Amerika Serikat dan Tiongkok. Dalam kerangka ini, kerjasama internasional melalui AUKUS bukan hanya tentang solidaritas, tetapi juga tentang perhitungan strategis untuk memastikan keamanan dan pengaruh di kawasan (Harris, 2022).

Kerjasama internasional dalam AUKUS juga memiliki implikasi jangka panjang bagi stabilitas regional. Di satu sisi, aliansi ini dapat membantu menciptakan keseimbangan kekuatan yang lebih stabil di Indo-Pasifik dengan menghalangi ekspansi

Tiongkok. Namun, di sisi lain, AUKUS juga berpotensi memicu ketegangan baru, terutama jika dilihat sebagai ancaman oleh negara-negara di kawasan. Oleh karena itu, Australia memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan bahwa perannya dalam AUKUS tidak hanya memperkuat keamanannya sendiri tetapi juga berkontribusi pada perdamaian dan stabilitas regional.

Dalam konteks ini, peran Australia dalam AUKUS tidak hanya mencerminkan strategi pertahanan nasional tetapi juga visi yang lebih luas tentang kerjasama internasional. Sebagai negara yang terletak di pusat dinamika Indo-Pasifik, Australia memiliki peluang untuk memainkan peran kunci dalam membentuk arsitektur keamanan regional yang inklusif dan berkelanjutan. Dengan memanfaatkan kerjasama internasional melalui AUKUS, Australia dapat memastikan bahwa kepentingan strategisnya sejalan dengan tujuan bersama untuk menciptakan kawasan yang stabil, aman, dan Makmur (White, 2021).

Namun demikian, keberhasilan kerjasama internasional melalui AUKUS akan sangat bergantung pada kemampuan Australia untuk mengelola hubungan dengan sekutu dan mitra regionalnya. Dalam hal ini, transparansi, dialog, dan diplomasi yang proaktif akan menjadi kunci untuk mengatasi tantangan dan membangun kepercayaan. Dengan pendekatan yang tepat, Australia dapat memaksimalkan manfaat dari kerjasama internasional ini sambil meminimalkan risiko yang mungkin timbul. Secara keseluruhan, analisis peran Australia dalam AUKUS melalui konsep kerjasama internasional menunjukkan bagaimana aliansi ini mencerminkan dinamika kompleks dalam hubungan internasional. Kerjasama ini tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memperkuat pertahanan nasional tetapi juga sebagai sarana untuk membangun stabilitas regional di tengah tantangan yang semakin meningkat. Dengan memainkan peran aktif dalam AUKUS, Australia menunjukkan komitmennya untuk menjadi aktor utama dalam menciptakan kawasan Indo-Pasifik yang lebih aman dan stabil.

5.3 Analisis Peran Australia dalam AUKUS Menggunakan Teori Balance of Threat

Australia memainkan peran yang signifikan dalam AUKUS (Australia, United Kingdom, United States), sebuah kemitraan trilateral yang diumumkan pada September 2021 untuk memperdalam kerja sama keamanan dan teknologi militer di kawasan Indo-Pasifik. Kemitraan ini memiliki implikasi strategis yang luas, terutama dalam konteks dinamika keamanan regional yang terus berkembang. Untuk memahami peran Australia dalam AUKUS, analisis ini menggunakan teori "balance of threat" yang dikembangkan oleh Stephen Walt. Teori ini menawarkan kerangka analitis untuk menjelaskan bagaimana negara-negara membentuk aliansi berdasarkan persepsi ancaman daripada sekadar kekuatan militer atau ekonomi.

Menurut teori "balance of threat," negara-negara tidak hanya menyeimbangkan kekuatan tetapi juga ancaman yang dirasakan dari negara lain. Empat faktor utama memengaruhi persepsi ancaman: agregasi kekuatan, kedekatan geografis, kapabilitas ofensif, dan niat agresif yang dirasakan. Dalam konteks AUKUS, Australia jelas memandang Tiongkok sebagai ancaman utama, meskipun tidak secara eksplisit disebutkan dalam pernyataan resmi. Keputusan Australia untuk bergabung dalam AUKUS mencerminkan respons strategis terhadap peningkatan kekuatan militer dan aktivitas Tiongkok di Indo-Pasifik, yang dianggap mengancam stabilitas regional dan kepentingan nasional Australia (Walt, 1987).

Salah satu elemen utama dari AUKUS adalah pengadaan kapal selam bertenaga nuklir untuk Australia. Kapal selam ini memberikan keuntungan strategis yang signifikan, termasuk kemampuan bertahan yang lebih tinggi, jangkauan operasi yang lebih luas, dan kapabilitas pengawasan yang lebih baik. Dari perspektif "balance of threat," keputusan ini dapat dilihat sebagai upaya untuk menyeimbangkan kapabilitas ofensif Tiongkok di wilayah tersebut. Peningkatan kekuatan angkatan laut Tiongkok, termasuk ekspansi armada kapal selam dan peningkatan patroli di Laut Cina Selatan, telah meningkatkan kekhawatiran Australia tentang kebebasan navigasi dan kedaulatan maritim di kawasan.

Selain aspek kapabilitas militer, teori "balance of threat" juga menyoroti pentingnya niat agresif yang dirasakan. Dalam beberapa tahun terakhir, Tiongkok telah menunjukkan sikap yang lebih tegas dalam kebijakan luar negerinya, termasuk sengketa wilayah di Laut Cina Selatan, kebijakan perdagangan yang keras terhadap Australia, dan retorika yang semakin agresif. Persepsi Australia terhadap niat Tiongkok sebagai ancaman mendorongnya untuk mencari dukungan dari sekutu tradisional seperti Amerika Serikat dan Inggris. AUKUS, dengan fokusnya pada teknologi canggih seperti kecerdasan buatan, keamanan siber, dan teknologi bawah laut, memberikan platform untuk memperkuat kerja Sama dalam menghadapi ancaman ini (Departemen Pertahanan AS, 2021).

Peran Australia dalam AUKUS juga dapat dilihat melalui lensa hubungan strategisnya dengan Amerika Serikat. Sebagai sekutu lama Amerika Serikat, Australia telah lama mengandalkan kemitraan ini untuk memastikan keamanannya. AUKUS memperdalam hubungan ini dengan membawa kerja Sama ke tingkat yang lebih tinggi, khususnya dalam transfer teknologi sensitif seperti reaktor nuklir untuk kapal selam. Dari perspektif "balance of threat," langkah ini mencerminkan kebutuhan Australia untuk meningkatkan kemampuannya menghadapi ancaman regional, sambil memastikan bahwa IA tetap berada di bawah payung keamanan yang disediakan oleh Amerika Serikat.

Namun, keputusan Australia untuk bergabung dalam AUKUS juga menghadirkan tantangan dan risiko. Salah satu kritik utama adalah bahwa langkah ini dapat memprovokasi Tiongkok dan memperburuk ketegangan di kawasan. Sebagai mitra dagang utama Australia, Tiongkok memiliki leverage ekonomi yang signifikan yang dapat digunakan untuk menekan Australia. Selain itu, pengadaan kapal selam bertenaga nuklir memerlukan investasi yang sangat besar dan waktu yang lama, yang berarti bahwa manfaat strategisnya mungkin baru terasa dalam beberapa dekade mendatang. Dari sudut pandang "balance of threat," ini menunjukkan bahwa Australia bersedia mengambil risiko jangka pendek untuk mengatasi ancaman jangka panjang yang dirasakan dari Tiongkok (Retorika, nd.)

Selain Amerika Serikat, Inggris juga memainkan peran penting dalam AUKUS. Sebagai salah satu pendiri AUKUS, Inggris membawa keahlian teknologi dan pengalaman operasional yang dapat mendukung upaya Australia untuk meningkatkan kemampuan militernya. Dari perspektif "balance of threat," keterlibatan Inggris juga memperkuat posisi Australia dalam menghadapi Tiongkok dengan menunjukkan bahwa ancaman yang dirasakan bukan hanya masalah bilateral antara Australia dan Tiongkok, tetapi juga perhatian yang lebih luas dari kekuatan-kekuatan global (Australian Strategic Policy Institute (ASPI), 2021)

Peran Australia dalam AUKUS juga mencerminkan perubahan dalam kebijakan luar negerinya yang lebih berorientasi pada keamanan kolektif. Sebelumnya, Australia cenderung mengadopsi pendekatan yang lebih seimbang dalam hubungannya dengan Tiongkok, mengingat pentingnya hubungan ekonomi antara kedua negara. Namun, meningkatnya tekanan dari Tiongkok, termasuk sanksi perdagangan dan retorika agresif, telah mendorong Australia untuk mencari aliansi yang lebih erat dengan negara-negara yang memiliki pandangan serupa. AUKUS, dengan fokusnya pada keamanan dan stabilitas regional, memberikan platform bagi Australia untuk memainkan peran yang lebih proaktif dalam menanggapi ancaman yang dirasakan.

Dalam konteks regional, peran Australia dalam AUKUS juga berdampak pada hubungan dengan negara-negara tetangga di Asia Tenggara dan Pasifik. Beberapa negara di kawasan ini menyambut baik AUKUS sebagai upaya untuk menjaga keseimbangan kekuatan di Indo-Pasifik, sementara yang lain khawatir bahwa langkah ini dapat memicu perlombaan senjata dan meningkatkan ketegangan regional. Dari perspektif "balance of threat," respons ini mencerminkan perbedaan dalam persepsi ancaman di antara negara-negara kawasan. Bagi Australia, penting untuk mengelola hubungan ini dengan hati-hati untuk memastikan bahwa perannya dalam AUKUS tidak merusak hubungan baik dengan negara-negara tetangga.

Kesimpulannya, peran Australia dalam AUKUS dapat dipahami melalui teori "balance of threat" sebagai respons terhadap ancaman yang dirasakan dari Tiongkok. Keputusan untuk bergabung dalam kemitraan ini mencerminkan upaya strategis untuk

meningkatkan kapabilitas militer, memperdalam aliansi dengan Amerika Serikat dan Inggris, serta menegaskan komitmen terhadap keamanan dan stabilitas regional. Meskipun langkah ini menghadirkan tantangan dan risiko, AUKUS memberikan platform bagi Australia untuk memainkan peran yang lebih besar dalam mengelola ancaman di kawasan Indo-Pasifik. Dengan terus berkembangnya dinamika keamanan di kawasan ini, peran Australia dalam AUKUS Akan tetap menjadi aspek penting dalam strategi keamanan regional (Center for Strategic and International Studies (CSIS), 2022).

5.4 Analisis Peran Australia dalam AUKUS Menggunakan Konsep Organisasi Internasional

Analisis peran Australia dalam AUKUS dapat dilakukan melalui penerapan konsep-konsep organisasi internasional, yang mencakup elemen-elemen seperti kerjasama internasional, keamanan kolektif, kepentingan nasional, dan peran institusi dalam membentuk kebijakan global. AUKUS (Australia, United Kingdom, and United States) merupakan perjanjian trilateral yang bertujuan memperkuat stabilitas dan keamanan di kawasan Indo-Pasifik melalui kerjasama keamanan dan teknologi canggih. Dalam hal ini, Australia memainkan peran penting sebagai salah satu aktor utama yang memanfaatkan organisasi internasional untuk mengamankan kepentingan nasionalnya serta memperkuat posisinya dalam dinamika geopolitik global (Morgenthau, 1948).

Pertama, dari perspektif organisasi internasional, AUKUS dapat dilihat sebagai platform kerjasama multilateral yang berfungsi untuk mempromosikan keamanan kolektif di kawasan. Konsep keamanan kolektif mengacu pada prinsip bahwa ancaman terhadap keamanan satu negara dianggap sebagai ancaman terhadap semua negara anggota dalam kerangka organisasi atau aliansi tersebut. Dalam konteks ini, Australia melihat AUKUS sebagai sarana untuk menghadapi tantangan keamanan di Indo-Pasifik, termasuk potensi ancaman dari meningkatnya pengaruh dan aktivitas militer China di kawasan tersebut. Dengan bergabung dalam AUKUS, Australia tidak hanya memperkuat kemampuan pertahanannya sendiri tetapi juga berkontribusi pada

stabilitas regional dengan bekerja Sama secara erat dengan Inggris dan Amerika Serikat (Keohane, 1984).

Peran Australia dalam AUKUS juga dapat dianalisis melalui lensa kepentingan nasional. Sebagai negara dengan posisi geografis yang strategis di kawasan Indo-Pasifik, Australia memiliki kepentingan langsung dalam memastikan keamanan maritim, kebebasan navigasi, dan keseimbangan kekuatan di wilayah tersebut. Dalam hal ini, AUKUS memberikan keuntungan strategis bagi Australia dengan memberikan akses ke teknologi militer mutakhir, termasuk kapal selam bertenaga nuklir, yang memperkuat kapasitas pertahanan Australia dalam menghadapi potensi ancaman di masa depan. Dengan demikian, Australia memanfaatkan AUKUS sebagai instrumen untuk melindungi kepentingan nasionalnya sekaligus memperkuat posisi tawarnya di arena internasional.

Dari perspektif institusionalisme, AUKUS dapat dilihat sebagai organisasi yang menyediakan kerangka kerja institusional untuk kerjasama keamanan antara tiga negara anggotanya. Institusi internasional, menurut teori ini, berperan dalam mengurangi ketidakpastian, meningkatkan transparansi, dan memfasilitasi koordinasi di antara aktor-aktor negara. Dalam konteks AUKUS, institusi ini memungkinkan Australia untuk berkolaborasi secara erat dengan Inggris dan Amerika Serikat dalam berbagai bidang, termasuk pengembangan teknologi militer, intelijen, dan pelatihan. Kerangka kerja institusional ini juga membantu memastikan bahwa kerjasama tersebut berjalan secara terkoordinasi dan berkelanjutan, sehingga memberikan manfaat jangka panjang bagi keamanan dan stabilitas regional (Nye, 2004).

Selanjutnya, peran Australia dalam AUKUS juga mencerminkan dinamika kekuatan dalam sistem internasional. Dalam teori realisme, negara-negara cenderung membentuk aliansi untuk menghadapi ancaman bersama atau mengimbangi kekuatan yang lebih besar. Dalam hal ini, AUKUS dapat dilihat sebagai upaya kolektif untuk menyeimbangkan kekuatan terhadap pengaruh China yang semakin besar di kawasan Indo-Pasifik. Bagi Australia, aliansi ini memberikan perlindungan tambahan melalui dukungan strategis dari Amerika Serikat dan Inggris, dua negara dengan kekuatan

militar yang signifikan. Hal ini menunjukkan bagaimana Australia memanfaatkan AUKUS untuk memperkuat posisinya dalam menghadapi tantangan geopolitik global.

Namun, penting untuk dicatat bahwa keikutsertaan Australia dalam AUKUS juga menimbulkan tantangan dan kontroversi. Dari perspektif liberalisme, yang menekankan pentingnya kerjasama internasional dan diplomasi, beberapa pihak berpendapat bahwa AUKUS dapat memicu ketegangan di kawasan Indo-Pasifik, terutama dengan China, yang melihat aliansi ini sebagai ancaman terhadap kepentingannya. Di sisi lain, dari perspektif domestik, beberapa kelompok di Australia mengkhawatirkan dampak aliansi ini terhadap hubungan dagang dengan China, yang merupakan mitra dagang terbesar Australia. Oleh karena itu, peran Australia dalam AUKUS memerlukan keseimbangan antara kepentingan keamanan dan hubungan ekonomi.

Dalam konteks lebih luas, peran Australia dalam AUKUS juga menunjukkan bagaimana negara-negara menavigasi dinamika organisasi internasional untuk mencapai tujuan nasional mereka. Sebagai anggota aktif dari berbagai organisasi internasional seperti PBB, ASEAN, dan G20, Australia telah menunjukkan kemampuan untuk memanfaatkan kerjasama multilateral untuk memajukan kepentingan nasionalnya. Dalam hal ini, AUKUS menjadi salah satu alat yang digunakan Australia untuk memperkuat peran dan pengaruhnya di kawasan Indo-Pasifik, sekaligus menunjukkan komitmennya terhadap keamanan dan stabilitas regional (Acharya, 2014).

Selain itu, peran Australia dalam AUKUS juga mencerminkan pentingnya teknologi dan inovasi dalam organisasi internasional. Salah satu aspek utama dari AUKUS adalah fokusnya pada pengembangan dan berbagi teknologi canggih, termasuk kecerdasan buatan, komputasi kuantum, dan sistem senjata modern. Dalam hal ini, Australia memanfaatkan keanggotaannya dalam AUKUS untuk meningkatkan kapabilitas teknologinya dan memastikan bahwa negara tersebut tetap kompetitif dalam lingkungan global yang semakin didominasi oleh inovasi teknologi. Hal ini menunjukkan bagaimana organisasi internasional dapat berfungsi sebagai platform

untuk transfer teknologi dan pengembangan kapasitas, yang pada akhirnya memberikan manfaat bagi anggotanya.

Dari sudut pandang normatif, AUKUS juga menyoroti bagaimana Norma dan nilai-nilai tertentu dapat membentuk kerjasama internasional. Aliansi ini didasarkan pada nilai-nilai bersama seperti demokrasi, supremasi hukum, dan komitmen terhadap tatanan internasional berbasis aturan. Bagi Australia, keikutsertaan dalam AUKUS mencerminkan komitmennya terhadap nilai-nilai tersebut sekaligus memperkuat posisinya sebagai pendukung utama tatanan internasional yang adil dan berkeadilan. Dalam konteks ini, AUKUS berfungsi sebagai alat untuk mempromosikan norma-norma tersebut di kawasan Indo-Pasifik, yang merupakan salah satu wilayah paling dinamis dan kompleks di dunia.

Secara keseluruhan, peran Australia dalam AUKUS dapat dianalisis melalui berbagai perspektif konsep organisasi internasional, yang mencakup aspek-aspek seperti kerjasama keamanan, kepentingan nasional, institusionalisme, realisme, liberalisme, dan normativisme. Sebagai salah satu aktor utama dalam aliansi ini, Australia memainkan peran penting dalam membentuk arah dan dinamika AUKUS, sekaligus memanfaatkan organisasi ini untuk memperkuat posisinya di kawasan Indo-Pasifik. Dalam menghadapi tantangan dan peluang di era globalisasi, AUKUS menjadi salah satu alat strategis yang digunakan Australia untuk mencapai tujuan nasionalnya, memperkuat stabilitas regional, dan mempromosikan nilai-nilai bersama di arena internasional (Hurd, 2017).

5.5 Analisis Bagaimana peran Australia melalui AUKUS dalam upaya untuk memperkuat keamanan regional di kawasan Indo-Pasifik

Australia, melalui aliansi AUKUS yang terdiri dari Australia, Amerika Serikat, dan Inggris, berupaya memperkuat keamanan regional di kawasan Indo-Pasifik dalam rangka menyeimbangkan potensi ancaman yang muncul dari dinamika geopolitik global. Analisis peran Australia dalam AUKUS dapat dipahami melalui perspektif teori balance of threat yang dikemukakan oleh Stephen Walt. Teori ini berpendapat bahwa negara-negara tidak hanya berusaha menyeimbangkan kekuatan (balance of power)

tetapi lebih cenderung menyeimbangkan ancaman yang dirasakan berdasarkan empat faktor utama: kapabilitas militer, niat agresif, kedekatan geografis, dan kekuatan keseluruhan. (Medcalf, 2022).

Dalam konteks Indo-Pasifik, meningkatnya kekuatan dan ekspansi militer Tiongkok menjadi perhatian utama bagi Australia dan sekutunya. Tiongkok telah menunjukkan pertumbuhan signifikan dalam anggaran pertahanan, teknologi militer, serta peningkatan aktivitas maritim di Laut China Selatan dan Samudra Pasifik. Data dari Stockholm International Peace Research Institute (SIPRI) menunjukkan bahwa anggaran pertahanan Tiongkok mencapai lebih dari USD 293 miliar pada tahun 2022, meningkat lebih dari 20% dalam satu dekade terakhir. Selain itu, Tiongkok telah meningkatkan jumlah kapal perangnya secara signifikan, dengan Angkatan Laut Tiongkok (PLAN) memiliki lebih dari 340 kapal perang pada tahun 2023, menjadikannya angkatan laut terbesar di dunia berdasarkan jumlah kapal.

Dalam hal teknologi militer, Tiongkok telah mengembangkan berbagai sistem senjata canggih seperti rudal hipersonik DF-17, kapal induk Fujian yang mulai beroperasi pada 2022, serta pengembangan kapal selam nuklir kelas Jin yang mampu membawa rudal balistik nuklir. Data dari Center for Strategic and International Studies (CSIS) menunjukkan bahwa Tiongkok telah membangun lebih dari 20 pulau buatan di Laut China Selatan dengan fasilitas militer, radar, dan landasan pacu yang dapat digunakan untuk operasi tempur.

Australia, melalui AUKUS, bertujuan untuk menyeimbangkan ancaman ini dengan meningkatkan kapabilitas pertahanannya, terutama melalui akuisisi kapal selam bertenaga nuklir dari Amerika Serikat dan Inggris. Program ini mencakup akuisisi delapan kapal selam kelas Virginia yang diperkirakan mulai beroperasi pada 2030-an. Kapal selam ini memiliki kemampuan untuk beroperasi lebih lama di bawah air dibandingkan kapal selam konvensional, dengan jangkauan operasional yang jauh lebih luas. Selain itu, Australia juga telah meningkatkan anggaran pertahanannya menjadi USD 48,7 miliar pada 2023, naik dari USD 44,6 miliar pada 2022, menunjukkan komitmennya terhadap penguatan militer.

Pengembangan kapabilitas kapal selam bertenaga nuklir Australia Akan memberikan dampak signifikan terhadap dinamika keamanan regional. Dengan jangkauan operasional yang lebih luas, daya tahan yang lebih lama di bawah air, dan kemampuan yang lebih canggih, kapal selam ini akan meningkatkan kemampuan Australia untuk melakukan operasi pengawasan, patroli, dan pencegahan di wilayah maritim yang luas. Hal ini sangat penting mengingat meningkatnya aktivitas militer di Laut China Selatan dan wilayah perairan strategis lainnya di Indo-Pasifik.

Melalui AUKUS, Australia juga berkomitmen untuk meningkatkan kerja Sama dalam berbagai bidang teknologi pertahanan canggih. Ini mencakup pengembangan kapabilitas dalam bidang kecerdasan buatan, perang siber, teknologi quantum, dan sistem bawah air. Kolaborasi teknologi ini tidak hanya Akan meningkatkan kapabilitas pertahanan Australia tetapi juga berkontribusi pada pengembangan ekosistem industri pertahanan regional yang lebih kuat. Peran Australia dalam AUKUS juga harus dilihat dalam konteks yang lebih luas dari strategi Indo-Pasifik negara tersebut. Australia telah lama menjalin kemitraan keamanan dengan berbagai negara di kawasan, termasuk melalui forum-forum seperti Quad (bersama AS, Jepang, dan India) dan berbagai pengaturan bilateral. AUKUS melengkapi dan memperkuat jaringan kemitraan ini, memberikan Australia lebih banyak pilihan dan fleksibilitas dalam mengejar kepentingan keamanannya di Kawasan (Government White Paper, 2022).

Selain kapabilitas militer, AUKUS juga mencerminkan niat strategis yang lebih luas, termasuk dalam pengembangan teknologi pertahanan canggih seperti kecerdasan buatan (AI), perang siber, dan sistem persenjataan otomatis. Langkah ini dapat dianggap sebagai strategi deterensi untuk membatasi ekspansi militer Tiongkok dan menjaga stabilitas keamanan kawasan. Dengan memperkuat aliansi dengan Amerika Serikat dan Inggris, Australia memastikan bahwa dia memiliki dukungan strategis dalam menghadapi skenario konflik yang berpotensi muncul. Dalam konteks perang siber, Australia telah meningkatkan kerja Sama dengan Amerika Serikat dalam pengembangan sistem pertahanan siber tingkat lanjut, mengingat Tiongkok telah

beberapa kali dituduh melakukan serangan siber terhadap infrastruktur kritis negara-negara Barat.

Kehadiran Australia yang lebih kuat melalui AUKUS juga berkontribusi pada keseimbangan kekuatan regional. Dengan meningkatkan kapabilitas pertahanannya dan memperdalam kerja Sama dengan sekutu-sekutu kuncinya, Australia membantu menciptakan lingkungan strategis yang lebih stabil di mana tidak ada satu kekuatan pun yang dapat mendominasi kawasan. Hal ini penting untuk mencegah konflik dan memastikan bahwa kepentingan semua negara di kawasan dapat diakomodasi secara damai. Dalam konteks kerja Sama pertahanan regional, peran Australia dalam AUKUS telah membuka peluang baru untuk kolaborasi dengan negara-negara Indo-Pasifik lainnya. Meskipun AUKUS sendiri terbatas pada tiga negara, keahlian dan kapabilitas yang dikembangkan Australia melalui kemitraan ini dapat bermanfaat dalam konteks kerja Sama pertahanan yang lebih luas dengan negara-negara tetangga. Ini termasuk Peningkatan kapabilitas pertahanan Australia melalui AUKUS juga berkontribusi pada penguatan deterrence di kawasan Indo-Pasifik. Dengan memiliki kapabilitas militer yang lebih canggih dan kredibel, Australia membantu menciptakan kondisi di mana potensi agresor Akan berpikir dua kali sebelum melakukan tindakan yang dapat mengancam stabilitas regional.

Hal ini sangat penting dalam konteks meningkatnya ketegangan geopolitik dan persaingan strategis di kawasan. Namun, peran Australia dalam AUKUS juga menimbulkan tantangan dalam hubungannya dengan beberapa negara tetangga. Beberapa negara di Asia Tenggara telah mengexpresikan kekhawatiran tentang potensi perlombaan senjata dan destabilisasi kawasan. Dalam konteks ini, Australia telah berupaya untuk melakukan diplomasi aktif untuk menjelaskan tujuan dan manfaat dari keterlibatannya dalam AUKUS, serta menegaskan komitmennya terhadap stabilitas regional (Royal Australian Navy, 2023).

Namun, kebijakan ini juga membawa konsekuensi diplomatik yang kompleks. Beberapa negara ASEAN, seperti Indonesia dan Malaysia, telah menyuarakan keprihatinan atas kemungkinan eskalasi militer di kawasan akibat peningkatan kapabilitas Australia. Data dari survei ISEAS-Yusof Ishak Institute 2023 menunjukkan bahwa lebih dari 60% responden di ASEAN mengkhawatirkan dampak militerisasi akibat AUKUS. Hal ini sejalan dengan aspek lain dari teori balance of threat, di mana peningkatan kapabilitas militer satu aktor dapat memicu reaksi dari negara-negara lain untuk mencari keseimbangan baru. Di sisi lain, negara-negara seperti Jepang dan India melihat langkah ini sebagai bagian dari strategi Indo-Pasifik yang lebih luas untuk menahan ekspansi pengaruh Tiongkok.

Dalam upaya untuk memaksimalkan kontribusinya terhadap keamanan regional, Australia telah mengembangkan pendekatan multi-dimensi yang melibatkan tidak hanya aspek militer tetapi juga ekonomi, diplomatik, dan sosial-budaya. Melalui AUKUS, Australia berupaya untuk memperkuat fondasi keamanannya sambil tetap mempertahankan dan mengembangkan hubungan yang konstruktif dengan semua negara di kawasan. Pengembangan industri pertahanan domestik Australia sebagai bagian dari AUKUS juga memiliki implikasi positif bagi keamanan regional. Dengan meningkatnya kapabilitas industri pertahanan Australia, negara ini dapat menjadi sumber alternatif untuk peralatan dan teknologi pertahanan bagi negara-negara di kawasan. Hal ini dapat berkontribusi pada diversifikasi sumber pasokan pertahanan dan mengurangi ketergantungan pada supplier tradisional.

AUKUS juga memberikan Australia platform untuk berkontribusi pada pengembangan standar dan praktik terbaik dalam teknologi pertahanan canggih. Dengan akses ke teknologi dan keahlian dari AS dan Inggris, Australia dapat membantu mendorong adopsi standar keamanan yang lebih tinggi di kawasan, terutama dalam bidang-bidang seperti keamanan siber dan teknologi quantum. Peran Australia dalam mempromosikan transparansi dan kepercayaan melalui AUKUS juga signifikan. Meskipun beberapa aspek dari kemitraan ini bersifat sensitif, Australia telah berupaya untuk menjaga komunikasi terbuka dengan negara-negara tetangga dan memberikan

pemahaman yang lebih baik tentang tujuan dan ruang lingkup kerja samanya dengan AS dan Inggris.

Kontribusi Australia terhadap keamanan maritim melalui AUKUS sangat penting mengingat signifikansi strategis Indo-Pasifik. Dengan meningkatnya kapabilitas pengawasan dan patroli maritim, Australia dapat membantu dalam mengamankan jalur pelayaran vital, mencegah aktivitas ilegal, dan berkontribusi pada manajemen krisis maritim yang lebih efektif. Australia juga menggunakan keterlibatannya dalam AUKUS untuk memperkuat kerja Sama dalam menghadapi ancaman non-tradisional seperti perubahan iklim, bencana alam, dan pandemi. Meskipun fokus utama AUKUS adalah pada aspek pertahanan tradisional, kapabilitas yang dikembangkan dapat juga dimanfaatkan untuk mendukung operasi bantuan kemanusiaan dan tanggap bencana di kawasan.

Dalam konteks persaingan strategis antara kekuatan besar di Indo-Pasifik, peran Australia dalam AUKUS memberikan kontribusi penting dalam menjaga stabilitas regional. Dengan memosisikan diri sebagai kekuatan middle power yang kredibel dan bertanggung jawab, Australia membantu menciptakan lingkungan strategis yang lebih seimbang dan dapat diprediksi. Pengembangan kapabilitas pertahanan Australia melalui AUKUS juga berkontribusi pada penguatan arsitektur keamanan regional yang lebih luas. Ini termasuk memperkuat hubungan dengan forum- forum regional seperti ASEAN dan mendukung inisiatif-inisiatif yang bertujuan untuk membangun kepercayaan dan mencegah konflik di kawasan. Australia juga menggunakan posisinya dalam AUKUS untuk mendorong dialog keamanan yang lebih inklusif di Indo-Pasifik. Meskipun AUKUS sendiri adalah kemitraan trilateral, Australia tetap berkomitmen untuk terlibat dalam berbagai forum multilateral dan mendukung pendekatan yang inklusif dalam menangani tantangan keamanan regional.

Peran Australia dalam mengembangkan kapabilitas pertahanan canggih melalui AUKUS juga memiliki efek spillover positif bagi keamanan regional. Pengembangan teknologi dan keahlian dalam bidang-bidang seperti kecerdasan buatan dan keamanan

siber dapat bermanfaat bagi upaya kolektif untuk menghadapi ancaman keamanan modern di kawasan (O'Neil, 2023).

Kontribusi Australia terhadap stabilitas strategis di Indo-Pasifik juga tercermin dalam upayanya untuk memastikan bahwa peningkatan kapabilitas pertahanannya tidak memicu perlombaan senjata yang tidak perlu. Australia telah secara konsisten menekankan bahwa tujuan utama dari keterlibatannya dalam AUKUS adalah untuk memperkuat kemampuan deterrence dan pertahanan, bukan untuk mengancam negara lain.

Dalam konteks keamanan maritim, peran Australia melalui AUKUS membantu memperkuat kemampuan kolektif kawasan untuk mengamankan jalur pelayaran vital dan melindungi sumber daya maritim. Ini sangat penting mengingat ketergantungan ekonomi global pada jalur pelayaran di Indo-Pasifik dan meningkatnya tantangan terhadap keamanan maritim. Australia juga menggunakan keterlibatannya dalam AUKUS untuk mempromosikan pendekatan yang lebih terintegrasi terhadap keamanan regional. Ini mencakup upaya untuk menghubungkan berbagai inisiatif keamanan yang ada dan memastikan bahwa mereka saling melengkapi dan memperkuat, bukan bersaing atau tumpang tindih. Peran Australia dalam mengembangkan kapabilitas pertahanan melalui AUKUS juga berkontribusi pada penguatan ketahanan regional terhadap berbagai bentuk tekanan dan koersi. Dengan memiliki kapabilitas yang lebih kuat dan kredibel, Australia dapat membantu negara-negara di kawasan untuk lebih percaya diri dalam mempertahankan kedaulatan dan kepentingan nasional mereka.

Dalam aspek kerja Sama teknologi, kontribusi Australia melalui AUKUS membantu mempercepat pengembangan kapabilitas pertahanan canggih di kawasan. Ini tidak hanya meningkatkan efektivitas operasional forces militer tetapi juga mendorong inovasi dan pengembangan industri pertahanan regional. Australia juga menggunakan posisinya dalam AUKUS untuk memperkuat kerja Sama dalam bidang intelligence sharing dan surveillance di Indo-Pasifik. Peningkatan kapabilitas dalam bidang ini membantu dalam deteksi dini ancaman dan memungkinkan respons yang lebih efektif terhadap tantangan keamanan regional.

Kontribusi Australia terhadap keamanan siber regional melalui AUKUS juga signifikan. Dengan meningkatnya ancaman siber terhadap infrastruktur kritis dan sistem pertahanan, pengembangan kapabilitas Australia dalam bidang ini membantu memperkuat ketahanan kolektif kawasan terhadap serangan siber. Australia juga berperan penting dalam mempromosikan standardisasi dan interoperabilitas dalam sistem pertahanan di kawasan melalui AUKUS. Ini memfasilitasi kerja Sama yang lebih efektif dalam operasi gabungan dan membantu membangun kapabilitas kolektif yang lebih kuat. Dalam konteks diplomasi pertahanan, peran Australia dalam AUKUS telah membuka jalur-jalur baru untuk dialog dan kerja Sama dengan negara-negara di kawasan. Ini membantu membangun pemahaman bersama tentang tantangan keamanan dan mendorong pendekatan kolaboratif dalam mengatasinya.

Australia juga menggunakan keterlibatannya dalam AUKUS untuk memperkuat kerja Sama dalam penelitian dan pengembangan teknologi pertahanan. Ini tidak hanya meningkatkan kapabilitas pertahanan tetapi juga mendorong inovasi dan pengembangan ekonomi di kawasan. Peran Australia dalam mengembangkan human capital melalui AUKUS juga berkontribusi pada penguatan kapasitas pertahanan regional. Program pelatihan dan pengembangan keahlian yang dilakukan sebagai bagian dari AUKUS membantu membangun pool talent yang lebih besar dalam bidang pertahanan dan keamanan di kawasan. Australia juga berperan penting dalam mempromosikan transparansi dan komunikasi strategis melalui AUKUS. Ini membantu mengurangi risiko kesalahpahaman dan miscalculation yang dapat mengancam stabilitas regional. Dalam konteks manajemen krisis, kapabilitas yang dikembangkan Australia melalui AUKUS memperkuat kemampuan kawasan untuk merespons berbagai jenis ancaman dan situasi darurat (Parliamentary Paper, 2023).

5.6 Peran diplomatik Australia dalam AUKUS

Peran diplomatik Australia dalam AUKUS sangat signifikan dalam membentuk dinamika geopolitik di kawasan Indo-Pasifik. Kemitraan trilateral yang diumumkan pada September 2021 ini melibatkan Australia, Amerika Serikat, dan Inggris dalam kerja sama pertahanan yang berfokus pada pengembangan teknologi militer, termasuk

kapal selam bertenaga nuklir. Australia memainkan peran kunci dalam diplomasi regional untuk memastikan bahwa keikutsertaannya dalam AUKUS tidak mengganggu stabilitas kawasan, terutama dalam hubungannya dengan negara-negara ASEAN dan China. Sebagai negara yang berbasis pada kebijakan luar negeri pragmatis, Australia menggunakan pendekatan diplomatik yang hati-hati dalam menjelaskan tujuan AUKUS kepada mitra-mitra regional. Menteri Luar Negeri Australia, Penny Wong, telah beberapa kali menyatakan bahwa AUKUS bukanlah aliansi yang bertujuan untuk memprovokasi atau menciptakan ketegangan, melainkan sebagai bentuk kontribusi terhadap keamanan kolektif. Dalam berbagai forum internasional, Australia menegaskan bahwa AUKUS adalah bagian dari strategi pertahanan yang lebih luas guna memastikan keseimbangan kekuatan di kawasan Indo-Pasifik (ANTARA News, 2023).

Namun, AUKUS juga menimbulkan kontroversi di dalam negeri Australia sendiri. Beberapa mantan pemimpin politik, seperti Paul Keating dan Gareth Evans, mengkritik keterlibatan Australia dalam AUKUS sebagai tindakan yang dapat memperburuk hubungan dengan China, mitra dagang terbesar Australia. Mereka berpendapat bahwa pendekatan diplomatik yang lebih netral akan lebih menguntungkan bagi Australia dalam jangka panjang. Sebaliknya, para pendukung AUKUS, termasuk mantan Menteri Luar Negeri Alexander Downer, berpendapat bahwa perjanjian ini akan memberikan Australia kemampuan pertahanan yang lebih kuat dalam menghadapi ketidakpastian geopolitik di kawasan (Metro TV News, 2023).

Di tingkat internasional, Australia juga berusaha menjaga hubungan erat dengan Amerika Serikat dan Inggris, dua mitra utama dalam AUKUS. Setelah terpilihnya kembali Donald Trump sebagai Presiden AS, Australia berupaya menyesuaikan pendekatannya untuk memastikan kesinambungan kerja sama dalam AUKUS. Perdana Menteri Anthony Albanese telah melakukan pembicaraan dengan Trump untuk menegaskan kembali komitmen Australia terhadap AUKUS, sementara Duta Besar Australia untuk AS, Kevin Rudd, bahkan menghapus komentar kritis sebelumnya tentang Trump guna menghindari kesalahpahaman.

Selain itu, Australia juga menghadapi tantangan dalam meyakinkan negara-negara di Asia Tenggara bahwa AUKUS tidak Akan menggantikan sentralitas ASEAN dalam menjaga keamanan kawasan. Beberapa negara ASEAN, seperti Indonesia dan Malaysia, telah menyuarakan keprihatinan mereka terkait potensi perlombaan senjata akibat kehadiran kapal selam nuklir Australia. Untuk meredakan kekhawatiran ini, Australia secara aktif terlibat dalam diplomasi bilateral dan multilateral guna menjelaskan bahwa AUKUS bertujuan untuk meningkatkan stabilitas dan bukan untuk memicu ketegangan regional (The Australian, nd.)

Dari perspektif kebijakan luar negeri, Australia menggunakan AUKUS sebagai alat diplomatik untuk memperkuat posisinya di Indo-Pasifik sambil tetap menjaga hubungan baik dengan mitra regional. Keputusan Australia untuk bergabung dalam AUKUS menunjukkan pergeseran strategis dalam kebijakan pertahanannya, dari pendekatan yang lebih bersandar pada diplomasi konvensional menjadi strategi yang lebih berorientasi pada penguatan kapabilitas militer. Dengan mempertimbangkan berbagai tantangan dan peluang yang muncul akibat keterlibatan Australia dalam AUKUS, dapat disimpulkan bahwa diplomasi Australia dalam kemitraan ini berfokus pada upaya menyeimbangkan kepentingan nasional dengan stabilitas regional. Australia tidak hanya berusaha memperkuat aliansinya dengan AS dan Inggris, tetapi juga tetap menjaga hubungan baik dengan negara-negara Indo-Pasifik untuk memastikan bahwa AUKUS dipahami sebagai instrumen perdamaian dan bukan sebagai pemicu konflik (Republika, 2023).

5.7 Dampak AUKUS terhadap Keamanan Regional Indo-Pasifik

Aliansi AUKUS, yang terdiri dari Australia, Inggris, dan Amerika Serikat, merupakan perjanjian keamanan strategis yang diumumkan pada tahun 2021. Tujuan utama aliansi ini adalah untuk memperkuat kerja sama pertahanan antara ketiga negara, dengan fokus pada pengembangan teknologi militer canggih, termasuk kapal selam bertenaga nuklir untuk Australia. Keputusan ini memiliki implikasi besar terhadap keamanan regional di Indo-Pasifik, sebuah kawasan yang telah menjadi pusat dinamika geopolitik global.

Dampak utama dari AUKUS terhadap keamanan regional Indo-Pasifik mencakup beberapa aspek, mulai dari keseimbangan kekuatan militer, respons negara-negara di kawasan, hingga stabilitas jangka panjang. Dengan adanya AUKUS, keseimbangan militer di Indo-Pasifik dapat berubah secara signifikan. Australia, yang sebelumnya tidak memiliki kemampuan nuklir, kini akan memperoleh teknologi kapal selam bertenaga nuklir yang dapat beroperasi lebih lama dan memiliki daya jelajah lebih luas dibandingkan kapal selam konvensional. Ini akan meningkatkan kapasitas militer Australia dan, secara tidak langsung, memperkuat kehadiran sekutunya, terutama Amerika Serikat, di kawasan tersebut.

Salah satu konsekuensi dari perjanjian AUKUS adalah peningkatan ketegangan dengan China. Beijing telah menyuarakan keberatannya terhadap aliansi ini, menganggapnya sebagai ancaman terhadap stabilitas regional dan sebagai bentuk campur tangan Barat dalam urusan Indo-Pasifik. China melihat langkah ini sebagai bagian dari strategi yang lebih luas oleh Amerika Serikat untuk membatasi pengaruhnya di kawasan. Dengan demikian, AUKUS dapat memicu peningkatan perlombaan senjata dan memperburuk ketegangan diplomatik antara China dan negara-negara anggotanya.

Negara-negara lain di kawasan Indo-Pasifik juga memberikan respons beragam terhadap AUKUS. Jepang, India, dan beberapa negara lain yang memiliki hubungan dekat dengan Amerika Serikat menyambut baik perjanjian ini sebagai langkah untuk menghadapi ekspansi kekuatan militer China. Di sisi lain, negara-negara Asia Tenggara, terutama Indonesia dan Malaysia, mengungkapkan kekhawatiran bahwa AUKUS dapat memicu ketegangan lebih lanjut dan meningkatkan potensi konflik di kawasan. ASEAN sebagai organisasi regional juga menghadapi tantangan dalam menjaga netralitasnya di tengah dinamika geopolitik yang semakin kompleks (Medcalf, 2023).

Dari perspektif hukum internasional, AUKUS menimbulkan pertanyaan mengenai proliferasi teknologi nuklir. Meskipun kapal selam bertenaga nuklir yang akan dimiliki Australia tidak dipersenjatai dengan senjata nuklir, transfer teknologi

nuklir semacam ini menimbulkan kekhawatiran mengenai potensi penyebaran teknologi yang dapat berujung pada peningkatan kapabilitas militer negara-negara lain di kawasan. Ini juga dapat memberikan preseden bagi negara lain untuk memperoleh teknologi serupa, yang berpotensi meningkatkan ketidakstabilan.

Selain aspek militer, AUKUS juga berimplikasi terhadap hubungan diplomatik antara Australia dan negara-negara lain, terutama Prancis. Perjanjian ini menyebabkan pembatalan kontrak kapal selam konvensional antara Australia dan Prancis, yang menimbulkan ketegangan diplomatik antara kedua negara. Prancis menganggap keputusan ini sebagai pengkhianatan terhadap kerja Sama strategis yang telah terjalin sebelumnya. Ketegangan ini menunjukkan bahwa meskipun AUKUS bertujuan untuk memperkuat kerja Sama pertahanan, IA juga memiliki dampak negatif terhadap hubungan internasional lainnya. Dalam jangka panjang, dampak AUKUS terhadap keamanan regional Indo-Pasifik bergantung pada bagaimana negara-negara di kawasan merespons dan menyesuaikan strategi mereka. Jika AUKUS dianggap sebagai langkah untuk menjaga keseimbangan kekuatan dan mencegah dominasi tunggal di kawasan, maka IA dapat berkontribusi pada stabilitas. Namun, jika perjanjian ini memicu perlombaan senjata dan meningkatkan ketegangan geopolitik, maka stabilitas regional dapat terancam (Graham, 2022).

5.8 Tantangan dan Peluang Australia dalam AUKUS

Membahas tantangan dan peluang yang dihadapi Australia dalam kerangka AUKUS (Australia-United Kingdom-United States) merupakan topik yang sangat kompleks dan luas. AUKUS adalah aliansi trilateral yang diumumkan pada 15 September 2021, dengan tujuan utama untuk memperkuat kerjasama militer dan teknologi antara ketiga negara, terutama dalam menghadapi ketegangan di Indo-Pasifik yang semakin meningkat, khususnya terkait dengan kebangkitan China. Dalam menjelaskan tantangan dan peluang yang dihadapi Australia dalam AUKUS, akan ada berbagai aspek yang harus dipertimbangkan, mulai dari geopolitik, ekonomi,

pertahanan, hingga dampaknya terhadap hubungan luar negeri dan kebijakan domestik Australia.

Australia, sebagai negara yang terletak di kawasan Indo-Pasifik, memiliki posisi strategis yang sangat penting. Sebagai bagian dari aliansi ini, Australia menghadapi berbagai tantangan, seperti penyeimbangan hubungan dengan negara-negara tetangga di kawasan, seperti China dan Indonesia, serta dampak dari kerjasama militer yang dapat meningkatkan ketegangan regional. Namun, aliansi ini juga membuka berbagai peluang, terutama dalam hal penguatan kapasitas pertahanan Australia, inovasi teknologi, dan hubungan yang lebih erat dengan dua negara besar lainnya-Amerika Serikat dan Inggris.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi Australia dalam AUKUS adalah dampaknya terhadap hubungannya dengan China. China merupakan mitra dagang terbesar Australia, dan ketegangan antara kedua negara telah meningkat sejak Australia bergabung dengan AUKUS. Kerjasama militer yang lebih erat dengan Amerika Serikat dan Inggris dapat dipandang sebagai ancaman oleh China, yang telah memperingatkan bahwa aliansi ini dapat memperburuk ketegangan di kawasan Indo-Pasifik (Smith, 2021).

China kemungkinan akan merespons dengan meningkatkan pengaruhnya di kawasan ini, serta memperluas kemampuan militernya, yang pada gilirannya dapat menyebabkan perlombaan senjata atau eskalasi ketegangan di kawasan tersebut. Beberapa negara di kawasan Indo-Pasifik, termasuk Indonesia dan negara-negara ASEAN lainnya, mungkin akan melihat AUKUS dengan kecurigaan. Mereka mungkin menganggap bahwa aliansi ini bisa mengarah pada peningkatan ketegangan militer dan memperburuk stabilitas kawasan. Australia akan perlu hati-hati dalam menyeimbangkan hubungan dengan negara-negara tetangga ini, menjaga agar tidak terlalu condong ke salah satu Blok kekuatan yang dapat merugikan hubungan regional.

Secara domestik, pemerintah Australia juga menghadapi tekanan politik dalam konteks AUKUS. Beberapa kelompok dan politisi dalam negeri mungkin menentang

kerjasama yang lebih mendalam dengan Amerika Serikat dan Inggris, mengingat sejarah ketegangan yang terkadang muncul dalam aliansi militer tersebut. Selain itu, ada juga kekhawatiran mengenai biaya yang Akan dikeluarkan Australia untuk mendukung program AUKUS, terutama terkait dengan rencana Australia untuk mengembangkan kapal selam bertenaga nuklir (Jennings, 2021). Biaya yang tinggi ini bisa menjadi isu sensitif di tengah situasi ekonomi yang tidak pasti.

Salah satu isu besar yang muncul dengan kerjasama AUKUS adalah potensi proliferasi senjata nuklir. Meskipun Australia berkomitmen untuk tetap menjadi negara bebas nuklir, pembangunan kapal selam bertenaga nuklir dapat menciptakan kekhawatiran terkait dengan pengembangan teknologi nuklir yang lebih luas. Meskipun kapal selam Australia tidak Akan dilengkapi dengan senjata nuklir, ada kekhawatiran bahwa teknologi ini bisa digunakan sebagai langkah menuju pengembangan senjata nuklir, yang bisa memicu ketegangan lebih lanjut di kawasan dan merusak rezim non-proliferasi (Millar, 2021).

AUKUS juga menandai perubahan dalam dinamika keamanan global, yang semakin condong ke arah rivalitas strategis antara Amerika Serikat dan China. Australia sebagai anggota AUKUS harus menghadapi risiko ketergantungan lebih besar pada Amerika Serikat, yang dapat memengaruhi kebijakan luar negerinya. Selain itu, ketergantungan ini bisa menambah tantangan bagi Australia dalam mempertahankan kebijakan luar negeri yang seimbang, yang berupaya menjaga hubungan baik dengan berbagai negara di kawasan.

Salah satu peluang terbesar yang ditawarkan oleh AUKUS bagi Australia adalah penguatan kapasitas pertahanannya. Kerjasama dengan Amerika Serikat dan Inggris dalam hal teknologi pertahanan, terutama dalam pengembangan kapal selam bertenaga nuklir, memberikan Australia kemampuan militer yang lebih canggih dan modern. Kapal selam bertenaga nuklir, yang dapat beroperasi lebih lama dan lebih jauh dibandingkan kapal selam konvensional, memungkinkan Australia untuk memperkuat posisi pertahanannya di kawasan Indo-Pasifik yang semakin tidak stabil.

AUKUS memberikan peluang bagi Australia untuk memajukan industri pertahanannya dan berkolaborasi lebih erat dengan dua negara yang memiliki keunggulan dalam teknologi pertahanan. Kerjasama dalam pengembangan kecerdasan buatan (AI), teknologi siber, dan teknologi tinggi lainnya dapat memberikan Australia keuntungan dalam hal inovasi militer dan teknologi tinggi. Ini juga memberikan peluang untuk meningkatkan industri pertahanan domestik, yang pada gilirannya dapat menciptakan lapangan pekerjaan dan mendongkrak perekonomian Australia.

Dengan AUKUS, Australia semakin mempererat hubungan dengan dua negara besar, Amerika Serikat dan Inggris. Aliansi ini membuka peluang untuk memperkuat kerja sama ekonomi, diplomatik, dan militer dengan kedua negara tersebut. Selain itu, AUKUS juga memberikan Australia akses yang lebih besar terhadap teknologi mutakhir yang tidak akan tersedia melalui saluran bilateral biasa. Hubungan ini juga bisa memberikan Australia pengaruh lebih besar dalam proses pengambilan keputusan global, terutama terkait dengan kebijakan keamanan di kawasan Indo-Pasifik.

AUKUS memungkinkan Australia untuk memainkan peran yang lebih aktif dalam menjaga stabilitas kawasan Indo-Pasifik, yang merupakan salah satu kawasan dengan pertumbuhan ekonomi dan ketegangan geopolitik terbesar di dunia. Dengan kemampuan militer yang lebih canggih dan hubungan yang lebih erat dengan negara-negara besar seperti Amerika Serikat dan Inggris, Australia dapat memperkuat posisinya sebagai kekuatan utama di kawasan ini. Ini memberikan kesempatan untuk berperan dalam inisiatif keamanan regional, seperti peningkatan kerjasama dengan negara-negara ASEAN dan negara-negara yang memiliki kepentingan serupa dalam menjaga kebebasan navigasi dan stabilitas kawasan.

Dengan ketegangan yang meningkat di kawasan, khususnya dari kebangkitan China, AUKUS memberikan Australia kemampuan yang lebih baik untuk menghadapi ancaman keamanan yang mungkin timbul. Aliansi ini memungkinkan Australia untuk memanfaatkan keahlian Amerika Serikat dan Inggris dalam menghadapi ancaman siber, terorisme, dan proliferasi senjata. Dengan demikian, AUKUS memberikan

Australia kapasitas untuk lebih siap dalam merespons ancaman yang semakin kompleks.

AUKUS adalah aliansi yang membawa tantangan dan peluang besar bagi Australia. Di satu sisi, kerjasama ini memperkuat kapasitas pertahanan Australia, memberikan akses ke teknologi canggih, dan meningkatkan posisinya sebagai kekuatan utama di kawasan Indo-Pasifik (Brewster, 2021). Di sisi lain, AUKUS juga menimbulkan risiko bagi hubungan Australia dengan China dan negara-negara tetangga lainnya, serta memunculkan kekhawatiran mengenai proliferasi senjata nuklir dan dampak terhadap kebijakan luar negeri yang lebih luas.

Dalam jangka panjang, keberhasilan Australia dalam memanfaatkan peluang yang ada dalam AUKUS akan sangat bergantung pada kemampuannya untuk menyeimbangkan hubungan internasional, menjaga stabilitas kawasan, dan memastikan bahwa kerjasama ini membawa manfaat yang lebih besar bagi keamanan dan kemakmuran negara tersebut. Sebagai negara yang memiliki posisi strategis di kawasan Indo-Pasifik, Australia akan terus menjadi pemain penting dalam upaya untuk menjaga perdamaian dan stabilitas regional, meskipun tantangan-tantangan yang dihadapi semakin kompleks.

